

## TUHAN, MANUSIA DAN ALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

**Mukani**

(Staf Pengajar STIT Urwatul Wutsqo Jombang)

**ABSTRACTS;** *Humans have some excesses that other creatures do not have. By the excesses, humans try to understand and comprehend the messages from God through holly book (qauliyyah) or phenomena of the universe (kauniyyah). The involvement of humans in education is something that can not be avoided, because humans have importance to conserve and bequeath the values of their communities to the next generation and to transform the knowledge they have gotten and created. Related to the universe, the next education has to be able to admit the influence of the universe existence to the education it self. The universe must become framework or mindset in education. The universe is the right way to admit humans' boundary in implementing their function as khalifah or servant of God. By introspecting to the universe, educated humans will not have negative characteristics because the universe has many verses of kauniyyah for humans. The universe is subject and also object in education that must be re-accommodated the existence. Not only looking at the universe from tight paradigm by watching closely the technically phenomena but also as the great cosmos covers and influences humans life.*

**Keywords :** *God , Humans , Universe , Islamic Education*

### PENDAHULUAN

Peran pendidikan dalam membangun dan menjaga eksistensi sebuah peradaban bangsa sangat penting. Hal ini disebabkan pendidikan mampu menyediakan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan untuk itu semua, sehingga pendidikan sering kali didefinisikan sebagai upaya yang dilakukan secara sadar dan memiliki kontinuitas untuk membentuk manusia yang sempurna, jasmani dan ruhani. Keberhasilan dan kegagalan upaya ini terletak kepada unsur-unsur yang memiliki kontribusi dalam proses itu sendiri, terutama faktor manusia.

Keterlibatan manusia dalam pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindarkan, mengingat manusia memiliki kepentingan untuk melestarikan dan mewariskan nilai-nilai yang terdapat di dalam komunitasnya kepada generasi selanjutnya, sekaligus mentransformasikan pengetahuan yang telah diperoleh dan diciptakannya. Oleh karena itu, kedua kepentingan ini senantiasa mewarnai dalam setiap melakukan proses pendidikan, yaitu proses *transfer of value* dan *transfer of knowledge*, yang keduanya harus dilaksanakan secara seimbang dan berkesinambungan.

Di sisi lain, manusia merupakan ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Artinya, manusia memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki oleh ciptaan-ciptaan Tuhan yang lain, sebagai wujud perhatian Tuhan dalam mendukung upaya

manusia untuk merealisasikan peran dan fungsinya sebagai *khalifah fil ardh* dan *'abdullah* (Lihat Samsul Nizar, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, hlm. 17-21 dan Abudin Nata, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hlm. 36-41).

Dengan kelebihan yang telah diberikan tersebut, manusia berupaya semaksimal mungkin untuk memahami dan menghayati pesan-pesan yang disampaikan Tuhan, baik yang melalui kitab suci (*qauliyyah*) maupun yang melalui fenomena alam semesta (*kauniyyah*). Dengan memiliki pemahaman seperti ini, manusia merupakan sosok yang tidak dapat dilepaskan oleh Tuhan dan alam sekitarnya. Tulisan ini akan meneropong keterkaitan tersebut dalam perspektif pendidikan, sehingga secara teoritis mampu memberikan wacana baru di tengah pergumulan manusia itu sendiri.

## PEMBAHASAN

### A. Tuhan dan Pendidikan

Dalam diri manusia, terdapat dorongan kuat untuk mengakui keterbatasan di alam semesta ini dan mengakui eksistensi “sesuatu yang lain” di luar dirinya untuk menutupi kelemahan tersebut, yang dalam doktrin Islam sering disebut dengan *nafs uluhiyat*. Oleh karena itu, pencarian Tuhan merupakan upaya yang telah dilakukan manusia sejak beribu-ribu tahun sebelum Masehi. Upaya ini dilakukan berbeda antara satu komunitas dengan komunitas lainnya, sehingga tuhan (dengan *t* kecil) yang ditemukan mereka juga tidak sama. Kenyataan ini melahirkan berbagai dan interpretasi tentang ketuhanan, seperti animisme, dinamisme, panteisme, monoteisme dan sebagainya (Nasution, 1973: 23-45; Kattsoff, 1992: 446-453).

Perbedaan konsep ini, yang berlangsung sampai sekarang di kalangan monoteisme, disebabkan adanya keterbatasan pengetahuan dan kesiapan manusia dalam mencapai pengetahuan tentang Tuhan, sehingga konsep yang telah diperoleh tersebut “dibutuhkan” dan menganggap salah terhadap konsep-konsep yang lain. Konsep seperti ini justru akan “mengikat” dan “membatasi” absolutisme diri Tuhan, yang hal ini mustahil untuk terjadi. Kepercayaan terhadap “tuhan yang diciptakan” ini merupakan hasil gagasan, pemikiran, ide dan konsep dari rasio manusia. Sedangkan tuhan yang sebenarnya (*The Real God*) tidak dapat diketahui dan tidak dapat dipersepsikan oleh rasio manusia, karena bersifat absolut dan

transenden terhadap alam semesta. Yang diketahui manusia selama ini hanya perbuatan-perbuatan Tuhan, belum Tuhan itu sendiri (Noer, 1998: 130-139).

Absolutisme diri Tuhan dan keterbatasan pengetahuan manusia ini merupakan dua hal yang sangat luas dan panjang untuk “sekedar dikaji” dalam suatu topik pembahasan. Oleh karena itu, tulisan ini tidak akan mengeksplorasi keduanya, tetapi akan lebih difokuskan kepada keterkaitan itu sendiri dengan alam semesta dan pendidikan.

Persepektif Islam terhadap masalah ketuhanan telah menunjukkan betapa luasnya cakrawala yang harus dikaji jika dikehendaki untuk memperoleh jawabannya secara esensial, sehingga problem ketuhanan dalam Islam ini lebih cenderung ditemukan titik temunya ketika orang yang mencari Tuhannya tersebut telah mampu mengetahui dan memahami dirinya sendiri secara benar. Hal ini sebagaimana pernyataan al-Halaj yang menyatakan bahwa barang siapa mengetahui dirinya, maka dia akan mengetahui Tuhannya. Pernyataan tersebut mengindikasikan adanya “sesuatu” dalam diri manusia yang berasal dari Tuhan. Dengan mengetahui “sesuatu” tersebut, manusia akan mampu bertemu dengan Tuhannya tersebut.

Bakhtiar (1997: 174-180) mengatakan bahwa, secara kosmologis, para filosof berargumentasi bahwa alam semesta adalah akibat, sedangkan setiap akibat tentu memiliki sebab. Sebab adanya alam semesta ini lebih wajib adanya daripada akibat dan sekaligus mendahului alam, karena sebab dari alam semesta itulah yang merupakan sebab utama, yaitu Tuhan. Sedangkan masyarakat teologis berargumentasi bahwa alam semesta ini memiliki tujuan dalam evolusinya. Alam semesta sendiri tidak mampu menentukan tujuan itu. Yang menentukan tujuan itu adalah suatu Dzat yang lebih tinggi dari alam semesta itu sendiri, yaitu Tuhan (Bakhtiar, 1997: 185-187).

Berdasarkan kesadaran tentang hal ini, dilahirkan sebuah kepercayaan tentang eksistensi Tuhan di alam semesta ini beserta sifat dan perbuatan-Nya, yaitu sebagai ciptaan dan penjaganya. Hal ini terjadi dikarenakan kemampuan manusia yang memang hanya sampai kepada pengetahuan ini, belum sampai kepada Tuhan itu sendiri. Dalam kontes pendidikan, eksistensi Tuhan memiliki dua posisi, yaitu sebagai subyek dan obyek.

Tuhan memiliki kekuasaan yang mutlak untuk memberikan nuansa yang dikehendaki-Nya dalam unsur-unsur pendidikan, mengingat Tuhan juga sebagai sumber sains. Kekuasaan tersebut diiringi dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan kepada manusia, sehingga mereka menjadi lebih mengetahui terhadap sebenarnya yang terjadi. Hal ini sebagaimana yang diterangkan dalam surat Al-Alaq ayat 4-5, yang artinya; “Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya”. Dalam menjalankan proses kependidikan tersebut, Tuhan senantiasa menunjukkan kasih sayang-Nya kepada alam semesta ini, termasuk manusia, sebagaimana terjemahan dalam surat Al-Fatihah ayat 2-3; “Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam. Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”.

Kata *rabb* dalam ayat tersebut menunjukkan adanya unsur pendidikan, mengingat kata tersebut berasal dari *tarbiyyah*, kata yang paling dekat maknanya dengan pendidikan dalam bahasa Indonesia, dibandingkan dengan *ta'dib*, *ta'lim* dan *tadris*. Dengan demikian, kata tersebut berarti pendidikan, yaitu bahwa Tuhan telah mendidik manusia, baik secara langsung, sebagaimana Tuhan memperkenalkan semua nama yang ada di surga kepada Nabi Adam, maupun tidak langsung, sebagaimana perintah dan larangan-Nya yang termuat dalam kitab suci (*qauliyyah*) maupun fenomena alam sebagai pelajaran bagi manusia (*kauniyyah*). Sedangkan kata *al-'alamin* pada ayat di atas menunjukkan keseluruhan kosmos yang ada dalam semesta ini, yang menunjukkan bahwa manusia hanya salah satu sub kecilnya, di samping hewan, tanaman, benda mati dan sebagainya.

Oleh karena itu, penciptaan manusia yang dilakukan Tuhan sebenarnya harus mampu melahirkan sebuah sikap yang mendorong manusia untuk mengelola alam semesta ini dengan baik. Pengelolaan itu sendiri dilakukan setelah manusia mengetahui alam semesta, yang diupayakan sebagai manifestasi dari dukungan terhadap realisasi kepentingan manusia dalam mengemban tugasnya sebagai *khalifah fil 'ardh*, sehingga peran dan fungsi pendidikan sangat penting dalam hal ini, terutama ketika manusia akan mengetahui dan mempelajari alam sekitarnya, sebelum mengelolanya demi memenuhi kebutuhan mereka secara benar.

Manusia memiliki berbagai interpretasi tentang Tuhan. Dalam esensi yang sebenarnya, Tuhan tentu tidak mungkin terbatas dengan pengetahuan manusia yang sangat terbatas tersebut, manusia diharapkan mampu meneladaninya. Proses

realisasi upaya ini tentu saja dilakukan melalui bidang pendidikan. Dengan demikian, hal ini menempatkan Tuhan sebagai *obyek* dalam pendidikan, yaitu di samping sebagai salah satu bidang kajian, Tuhan juga merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan yang dilakukan. Dengan kata lain, semua keilmuan yang dikaji dan diperoleh dalam proses pendidikan pada akhirnya harus bertujuan untuk menegaskan dan mendekatkan diri kepada Tuhan serta mengakui kebesaran-Nya sebagai suatu kebenaran mutlak.

## **B. Manusia dan Pendidikan**

Manusia, alam dan manusia merupakan tiga hal yang tidak dapat dihindari dalam pembahasan mengenai pendidikan. Hal ini tidak sulit untuk dipahami karena pendidikan memang persoalan yang menyangkut langsung dengan manusia. Manusia hidup dalam alam yang sekaligus menjadi bagiannya, dengan cara tertentu melalui kemampuan belajar yang melahirkan pengetahuan-pengetahuan dari berbagai pengalaman sehingga menjadi ilmu. Sedangkan manusia dan alam merupakan dua bagian yang tidak terpisahkan karena sama-sama menjadi ciptaan Tuhan.

Manusia, terutama dari segi asal usul dan diri, banyak sekali dibahas dalam al-Qur'an. Manusia merupakan jenis ciptaan Tuhan yang bukan tercipta secara kebetulan. Mengenai asal usul manusia dijelaskan dari dua aspek, yaitu aspek asal usul penciptaan dan aspek asal usul turunan atau pembiakkan. Manusia diciptakan dari sari pati tanah. Dari segi asal usul manusia yang bersifat turunan, manusia berkembang secara biologis melalui pasangan laki-laki dan perempuan. Manusia adalah ciptaan Tuhan yang paling mulia, bahkan lebih mulia dari malaikat. Manusia pada dasarnya memiliki sifat fitrah. Konsep fitrah menunjukkan bahwa manusia membawa sifat dasar kebajikan dengan potensi iman dan kepercayaan terhadap keesaan Tuhan (*tauhid*). Sifat dasar atau fitrah yang terdiri dari potensi *tauhid* itu menjadi landasan semua kebajikan dalam perilaku manusia. Dengan kata lain, manusia diciptakan Tuhan dengan sifat dasar baik berlandaskan *tauhid*.

Menurut Haitami dalam *Mengonsepsi Kembali Pendidikan Islam*, berpendapat bahwa manusia diciptakan dengan tujuan tertentu yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Manusia diciptakan, dalam ajaran Islam, untuk menjadi *khalifah* di bumi (Haitami, 2004: 9-12). Dengan penciptaan manusia yang demikian, manusia

memikul suatu amanat untuk melaksanakan kehendak Tuhan tersebut. Demikianlah, manusia diciptakan di bumi tidak dengan sia-sia dan kebetulan. Tuhan memberikan penghargaan yang sangat tinggi pada kehidupan manusia.

Menurut Socrates, sebagaimana dikutip Tafsir (2004: 7), belajar yang sebenarnya adalah belajar tentang manusia. Manusia itu sendiri menurut Plato, sebagaimana dikutip Tafsir, memiliki tiga elemen, yaitu roh, nafsu dan rasio. Dalam operasinya, Plato mengandaikan roh itu sebagai kuda putih yang menarik kereta bersama kuda hitam (nafsu), yang dikendalikan oleh kusir yaitu rasio yang berusaha mengontrol laju kereta (Tafsir, 2004: 10). Namun, menurut Islam dalam al-Qur'an, manusia terdiri dari tiga unsur. *Pertama*, adalah unsur *jasmani* (material) yang fungsinya tidak remeh sebagai salah satu esensi manusia. *Kedua*, adalah unsur *akal* yang yang digunakan sebagai alat berpikir.

Di dalam al-Qur'an, menurut Harun Nasution, ada tujuh kata yang digunakan untuk mewakili konsep akal, yaitu *nazara*, *tadabbara*, *tafakkara*, *faqiha*, *tadzakkara*, *fahima* dan *'aqala*. Ketiga adalah unsur *roh* atau ruhani sebagai tempat iman. Roh adalah *core* manusia, kualitas ruhani itu akan mewarnai kualitas jasmani dan akal. Ketiganya, jasmani, akal dan roh adalah sama pentingnya untuk dikembangkan. Sebagai konsekuensi, pendidikan harus didesain untuk mengembangkan ketiganya (Tafsir, 2004: 14-20).

Manusia, di samping memiliki berbagai kelebihan di atas, juga memiliki kelemahan-kelemahan. Manusia diciptakan oleh Tuhan dengan keterbatasan-keterbatasan agar manusia tidak menjadi angkuh dan sombong. Keterbatasan-keterbatasan itu pada kenyataannya ada pada diri manusia, baik yang berasal dari dalam diri maupun yang berasal dari luar diri manusia. Keterbatasan manusia dari dalam dirinya adalah keterbatasan kemampuan organisme badan, akal dan jiwa. Keterbatasan dari luar diri manusia terdapat faktor-faktor lingkungan material dan sosial yang dapat menimbulkan keterbatasan-keterbatasan kemampuan dalam menghadapi dan menyesuaikan diri dengannya. Manusia, dengan keterbatasan itu, dalam bahasa al-Qur'an, disebut sebagai ciptaan yang lemah (*dha'if*). Dalam hal ini pendidikan berperan menguatkan manusia sampai dirinya mampu mendidik diri sendiri dengan belajar membentuk watak dan kualitas kepribadian sesuai dengan yang dikehendaki sehingga penyelewengan dari fitrahnya akibat keterbatasan itu dapat dihindari.

Menurut Haitami (2004: 12-15); konsep manusia sebagaimana diuraikan di atas sebenarnya menitikberatkan kepada prinsip kesatuan dan persamaan. Konsep dasar tentang manusia seperti dijelaskan al-Qur'an dan hadits menggambarkan hakikat manusia yang memiliki asal usul yang baik, memiliki asal-usul yang satu dan melahirkan konsep persamaan, merupakan ciptaan Tuhan berupa fisik dan ruh, sebagai ciptaan Tuhan yang paling mulia, memiliki sifat dasar baik dengan potensi keyakinan *tauhid*, membawa amanat Tuhan dan mempertanggungjawabkannya, bertujuan sebagai pengabdian kepada Tuhan, memiliki keterbatasan dan memerlukan pendidikan.

### C. Alam dan Pendidikan

Kehidupan modern merupakan sebuah era yang memiliki dampak ganda dari modernisasi yang telah dilakukan. Kehidupan modern, di satu sisi, diakui telah membawa kemudahan-kemudahan kepada manusia dalam melaksanakan fungsi dan perannya sebagai *khalifah fil ardh* dan 'abd Tuhan. Namun, di sisi lain, kehidupan modern justru menyebabkan manusia mengalami *split personality*, yaitu suatu keadaan yang menggambarkan manusia sebagai sosok yang tidak mampu memenuhi salah satu kebutuhannya, yaitu spiritualitas. Artinya, manusia cenderung kurang memperhatikan pemenuhan dalam kebutuhan dalam bidang tersebut, tetapi cenderung berambisi untuk berpola pikir materialistis-hedonis, sehingga yang terpenuhi hanya kebutuhan manusia yang bersifat materi.

Menurut Nurjanah (2004: 7), ketidakseimbangan di atas lebih disebabkan interpretasi yang salah terhadap pemaknaan hidup. Artinya, hidup tidak dimaknai sebagai manifestasi pengabdian suci untuk menata kehidupan yang berperadaban secara harmonis, tetapi justru telah mengukuhkan suatu tatanan "hukum rimba" yang sangat meracuni budaya yang berwawasan kemanusiaan, dengan mengeksploitasi alam sekitar sedemikian rupa demi memenuhi "kebutuhan sesaat" manusia.

Kesalahan penafsiran (*miss-interpretation*) itu sendiri merupakan akibat dari perkembangan sains dan teknologi, sebagai tumpuan dalam *trend* dan tata dunia modern, yang netral dari unsur metafisik dan netral etik. Jenie (1998: 3-6) mengatakan bahwa Corak perkembangan sains yang Newtonian dengan paradigma

mekanistik-deterministiknya ini telah memunculkan *something lost* dalam kehidupan manusia.

Paradigma Newtonian ini dimulai ketika Issac Newton, dalam bukunya *The System of World* (1686), memperkenalkan hukum dasar gerakan dan rumusan-rumusan sederhana tentang beberapa konsep yang fundamental. Hal ini melahirkan revolusi di Inggris dan daratan Eropa serta mampu melalui empat tahap, yaitu mekanisasi, energisasi, optimalisasi dan otomatisasi. Meskipun demikian, sebagai upaya untuk memunculkan kembali nilai-nilai kemanusiaan manusia, paradigma ini harus ditinjau ulang dan diganti dengan paradigma probalistik-relativistik yang memberikan peluang banyaknya alternatif pemecahan suatu masalah yang bersifat relatif. Menurut Nasr (1975: 47-63), Penggantian paradigma Newtonian yang terlalu mengagungkan rasio ini, disebabkan manusia dalam kehidupan modern mudah diinggapi penyakit kehampaan spiritual, yaitu kebutuhan terhadap aspek nilai-nilai yang bersifat transenden.

Perkembangan sains yang berorientasi kepada optimalisasi rasio dengan positivistik-materialismenya, telah mereduksi nilai-nilai kemanusiaan dengan sedemikian rupa, sehingga manusia kehilangan identitasnya di bumi ini, yang memiliki tugas utama untuk memanfaatkan dan menjaga eksistensi alam semesta dalam rangka merealisasikan tugas sucinya tersebut. Inilah yang menjadi kegelisahan Madjid dalam mengamati perjalanan pendidikan selama ini. Oleh karena itu, pendidikan ke depan harus mampu menanamkan dua dimensi secara langsung dan seimbang ke dalam diri siswa, yaitu dimensi ketuhanan dan dimensi kemanusiaan. Dari kedua dimensi ini, diharapkan hubungan vertikal dan hubungan horisontal manusia akan seimbang pula (Madjid, 2004: 96-101).

Gazalba (1990: 67-68) berpendapat bahwa realita di lapangan menunjukkan bahwa semakin nampak upaya-upaya yang dilakukan manusia untuk "membunuh" Tuhan, sebagai unsur terpenting dalam suatu agama. Kepercayaan terhadap eksistensi Tuhan (*credo sytem, al-'aqidah*) diinterpretasikan sebagai urusan pribadi, sehingga secara otomatis aplikasi kongkrit dari nilai kepercayaan itu sendiri (*moral system, al-akhlaq*) juga diinterpretasikan sebagai sesuatu yang tidak penting. Akibatnya, manusia cenderung berupaya semaksimal mungkin untuk mengeksploitasi potensi yang ada dalam dirinya untuk bertindak, yang justeru sering eksploitasi ini hanya dari segi negatifnya (*nafs hayawan*) saja. Padahal, baik

*natural religion* maupun *revealed religion*, Tuhan merupakan unsur terpenting dalam kedua agama tersebut, di samping unsur ritual, doktrin dan sikap hidup.

Sebenarnya ada harapan dari Tuhan agar manusia, yang dahulu baru tercipta Nabi Adam, memiliki sifat-sifat yang terpuji. Oleh karena itu, Tuhan secara langsung menunjukkan kepada manusia tentang berbagai hal yang nantinya sangat berguna ketika manusia sudah hidup di dunia. Hal ini tentu saja tidak dilakukan Tuhan terhadap ciptaan-Nya yang lain, khusus hanya kepada manusia. Sehingga dapat dipahami bahwa sebenarnya proses yang dilakukan Tuhan kepada manusia tersebut telah memiliki unsur-unsur untuk disebut sebagai pendidikan, yang tentu saja bertujuan kepada hal-hal kebaikan.

Alam semesta dan pendidikan memiliki hubungan yang tidak dapat terpisahkan. Sebagai ciptaan Tuhan, alam semesta merupakan tempat bernaung bagi manusia dalam melaksanakan aktivitas pendidikan. Alam semesta merupakan sumber inspirasi bagi pendidikan untuk mengkonsep tata kefilosofannya, di samping sebagai bahan kajian demi pengembangan sains dalam pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, alam semesta memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan pendidikan. Meskipun sebagai teori telah dimunculkan untuk mengetahui proses kelahiran alam semesta, yang dilahirkan dan dibangun di atas kerangka pikir dan sistem kerja yang dapat dipertanggungjawabkan, tidak menjadi sebuah prediksi berdasarkan naluri sesaat, namun tetap belum mampu menjawab dengan pasti tentang masalah ini. Dalam perspektif al-Qur'an, meskipun tidak disebutkan dengan jelas, secara implisit menyatakan bahwa sebenarnya antara ruang alam (*al-sama'*) dengan alam materi (*al-ardh*) adalah menjadi satu (lihat QS. al-Anbiya' : 30). Kemudian keduanya dipisahkan oleh Tuhan dan mengalami proses transisi fase membentuk (*dukhan*) (lihat QS. Fushilat : 11). Setelah melewati fase ini, alam semesta menjadi seperti yang dijumpai sekarang. Inilah sebenarnya landasan awal dalam mengkaji lebih lanjut tentang kelahiran alam semesta.

Perspektif pendidikan telah menempatkan alam semesta sebagai salah satu sumber dalam mengkonsep pendidikan itu sendiri. Artinya, alam semesta menjadi pertimbangan penting dalam menentukan arah, tujuan dan proses yang akan dilaksanakan pendidikan. Hal ini dimaksudkan sebagai upaya untuk mendukung fungsi utama penciptaan manusia di bumi, yaitu sebagai *khalifah* yang mampu memanfaatkan alam sekitarnya dengan baik sekaligus menjaganya dari ancaman

kerusakan. Dengan demikian, diharapkan kebutuhan manusia dapat terpenuhi dengan baik, secara rohani maupun jasmani (*spiritual*).

Pemenuhan kebutuhan manusia secara seimbang ini selalu dipertanyakan dalam kehidupan modern, mengingat selama ini hal-hal yang bersifat spiritual cenderung dinafikan eksistensinya. Pengembalian sifat manusia dalam mengelola alam melalui kerangka berpikir diatas juga diharapkan memiliki signifikan dalam membentuk manusia yang memiliki *habl minallah* dan *habl minan naas* secara seimbang. Artinya, di samping sebagai sosok yang memiliki kualitas intelektual dan moral yang baik secara individu di hadapan Tuhan, juga merupakan sosok yang memiliki kepedulian sosial yang tinggi terhadap lingkungan di sekitarnya. Inilah yang dimaksudkan alam semesta sebagai subyek dalam pendidikan, yaitu adanya pengaruh alam semesta terhadap kehidupan manusia, termasuk dalam pendidikan.

Di sisi lain, alam semesta merupakan salah satu obyek pendidikan. Hal ini dimungkinkan mengingat besarnya kepentingan manusia untuk menundukkan alam semesta itu sendiri. Pengontrolan manusia terhadap alam semesta ini dilakukan untuk meminimalisasi ketergantungannya terhadap alam semesta. Dengan demikian, potensi yang terdapat dalam diri manusia, yaitu cipta, rasa dan karsa, menjadi unsur terpenting dalam melahirkan sains yang berorientasi kepada hal tersebut. Upaya ini dilakukan secara sistematis untuk menjadikan peradaban manusia yang lebih maju.

## KESIMPULAN

Berdasarkan berbagai realita di lapangan dan landasan filosofis penciptaan manusia seperti di atas, diperlukan adanya reformulasi filsafat pendidikan yang menyeimbangkan peran dan fungsi manusia dalam kerangka besar alam semesta ini. Hal ini diupayakan dengan menggali kembali nilai-nilai tradisional, yang untuk beberapa dekade kehidupan modern cenderung dikesampingkan, sehingga nantinya wacana *post-modernism* menemukan jati diri dan titik terangnya. Dari upaya ini, diharapkan juga pendidikan mampu menempati kembali posisi strategisnya dalam membangun dan menjaga eksistensi peradaban suatu bangsa.

Tuhan, setelah sekian lama peran dan fungsinya dalam pendidikan direduksi oleh manusia modern, harus memiliki peran kembali. Periode Skolastik yang menempatkan dogma agama, yang *nota bene* berasal dari Tuhan, merupakan simbol

dari *subyek* pendidikan yang diperankan Tuhan. Ajaran-ajaran agama harus mampu mewarnai dalam segala unsur pendidikan, seperti tujuan, kurikulum, metode, evaluasi dan sebagainya.

Penggalian dan penemuan kembali ajaran-ajaran agama dalam konteks kehidupan modern ini, termasuk dalam dunia pendidikan, merupakan upaya sistematis untuk mengembalikan potensi dasar manusia. Sehingga dengan menempatkan ajaran-ajaran agama sebagai subyek dalam pendidikan, diharapkan *out put* memiliki sikap dan kompetensi yang relevan dengan ajaran agama. Dengan kata lain, perintah dan larangan Tuhan yang tercantum dalam ajaran agama dijadikan sebagai sebuah sumber dalam mengkonsep kembali teori pendidikan bagi masa depan, yang tertuang dalam urgensinya reformulasi filsafat pendidikan.

Di sisi lain, Tuhan, dalam hal ini melalui ajaran-ajaran agama, merupakan bidang kajian yang tepat untuk tetap diberikan kepada siswa. Pengkajian secara mendalam terhadap hal ini merupakan, sekali lagi, upaya untuk mengadakan *balancing* dari sebagai materi pendidikan yang diajarkan selama ini, yang cenderung menafikan hal itu (lihat Husain Haikal, "Menuju Pendidikan Madani," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 31 (September, 2001), hlm. 556-558).

Bidang kajian ini merupakan fondasi awal sebelum siswa menerima berbagai macam ilmu dalam dunia pendidikan nantinya. Dengan fondasi kuat, yang berdasarkan pengetahuan dan kepercayaan tentang ajaran Tuhan, siswa diharapkan memiliki sikap yang tidak hanya berorientasi kepada pengembangan pribadi, tetapi juga berorientasi kepada lingkungan sosial dan alam sekitar. Oleh karena itu, ke depan sebenarnya pendidikan Islam memiliki peran yang cukup signifikan dalam mewujudkan *balancing* ini, mengingat dalam pendidikan Islam tidak hanya mengandung nilai etika dari ayat-ayat *qauliyyah*, tetapi juga ayat-ayat *kauniyyah* berupa alam alam semesta dan segala isinya. Sehingga dengan demikian, diharapkan pendidikan madani segera mewujudkan.

Dalam kaitan dengan alam semesta, pendidikan di masa mendatang harus mampu mengakui pengaruh eksistensi alam semesta terhadap dunia pendidikan itu sendiri. Artinya, alam semesta harus menjadi kerangka berpikir dalam dunia pendidikan, mengingat hakikat manusia adalah salah satu sub dari alam semesta tersebut. Alam semesta merupakan jalan yang tepat untuk mengakui keterbatasan

manusia dalam melaksanakan fungsinya, baik sebagai *khalifah* di bumi maupun sebagai *'abd* Tuhan.

Dengan melakukan introspeksi terhadap alam semesta seperti ini, manusia yang terdidik dipastikan tidak memiliki sifat-sifat negatif, seperti sombong, merasa paling benar, individualistis, materialis dan sebagainya. Hal ini dimungkinkan mengingat alam semesta memiliki segudang ayat-ayat *kauniyyah* bagi manusia, yang hal itu sendiri berasal dari Tuhan. Dengan kata lain, alam semesta ini merupakan subyek dan obyek dalam pendidikan, yang harus diakomodasi kembali eksistensinya dalam dunia pendidikan, tidak hanya memandang alam semesta dari paradigma sempit dengan mengamati fenomena-fenomena teknis di hadapan mata manusia, tetapi sebagai sebuah kosmos besar yang melingkupi dan mempengaruhi manusia dalam menjalani kehidupannya.

Kesadaran terhadap dua hal di atas, eksistensi Tuhan dan akomodasi alam semesta dalam kapasitasnya sebagai *subyek* dan *obyek* dalam pendidikan, merupakan modal yang mampu melahirkan *next generation* yang memiliki *balancing* dalam pikir dan dzikir, antara dimensi intelektual dan dimensi spiritual. Dengan demikian, manusia sempurna yang diidealkan dalam pendidikan akan mewujudkan bersamaan dengan upaya kongkret setelah kesadaran tersebut lahir.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, Amsal. *Filsafat Agama*. Jakarta : Logos, 1997.
- Gazalba, Sidi. *Sistematika Filasafat I*. Jakarta : Bulan Bintang, 1990.
- Haikal, Husain. "Menuju Pendidikan Madani," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 31 (September, 2001).
- Haitami, Munzir. *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*. Pekanbaru : Infinite, 2004.
- Jenie, Umar A. "Paradigma dan Religiusitas Perkembangan IPTEK" dalam Abdul Munir Mulkhan dkk. *Religiusitas Iptek*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998.
- Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono. Yogyakarta : Tiara Wacana, 1992.
- Madjid, Nurcholish. *Masyarakat Religius*. Jakarta : Paramadina, 2004.
- Nasr, Sayyed Hosein. *Islam and the Plight of Modern Man*. London : Longman Group Ltd, 1975.
- Nasution, Harun. *Filsafat Agama*. Jakarta : Bulan Bintang, 1973.
- Nata, Abudin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Logos, 1997.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Press, 2002.
- Noer, Kautsar Azhari. "Tuhan yang Diciptkan dan Tuhan yang Sebenarnya." *Paramadina*, No. 1 (Juli-Desember, 1998).
- Nurjanah. "Menuju Pendidikan Berwawasan Etik Humanistik; Sebuah Rekonstruksi Paradigma," *Ulumuna*, No. 1 (Januari-Juni 2003).
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung : Remaja Rosdakarya, 2004.